

● ***FULL HD***

80 NAN AMPUH TRIBUTE TO OHD
1 MEI - 1 JUNI 2019



MUSYAFIR LATA NAN AMPUH

Pada umurnya yang ke-80 tahun, Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter meyakinkan saya pada apa yang disebut dengan musyafir lata (*flaneur*) di dunia seni rupa kontemporer Indonesia sebagai amsal waktu luang pecinta seni rupa masa kini. lalah yang tiada henti lalu-lalang dari satu pameran ke pameran lainnya, dari satu bursa seni rupa ke bursa seni rupa lainnya, dari satu balai lelang ke balai lelang lainnya, dari satu museum ke museum lainnya—dan, ini keunggulan perbandingan OHD ketimbang kolektor lainnya di Tanah Air—dari satu studio perupa ke studio perupa lainnya—terutama studio perupa di Yogyakarta.

Di setiap waktu luang itu OHD merayakannya dengan antusiasme intelektual yang tak tertandingi kolektor lainnya sebagaimana dapat kita baca dalam buku “kumpulan tulisan” yang disunting oleh Ilham Khoiri dan Candra Gautama, *Seni dan Mengoleksi Seni* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, OHD Museum, dan Djarum Foundation, 2012: xlii + 538 halaman).

Dengan begitu, OHD pun menjelma sosok historis yang khas di dunia seni rupa Indonesia—sebagaimana kalimat Susan Buck-Morss dalam *The Dialectic of Seeing* (Cambridge: MIT Press, 1999)—“yang mengisi waktu dengan kekuatan seperti baterai.”

Dia seperti tak pernah merasa bosan—sangat mungkin karena dia tahu apa yang ditunggu. Dia hampir-hampir tak pernah merasa lelah—barangkali karena dia tahu bagaimana mengelola tubuhnya dengan energi yang simpatik. Sebutlah itu cinta.

Dengan itu—izinkan saya mengambilubah kata-kata Susan Orleans dalam *The Orchid Thief: A True Story of Beauty and Obsession* (New York: Ballantine Books, 2000) untuk cinta OHD kepada seni rupa.

Mengoleksi karya seni rupa bisa jadi sebentar penyakit cinta. Keindahan bisa jadi sangat menggiurkan, tapi karya seni rupa bukan sekedar indah. Banyak yang tampak aneh dan ganjil—terutama dalam karya seni rupa kontemporer—dan semuanya suram saat mereka tak disorot lampu.

Itu sebabnya, mengoleksi karya seni rupa bukan hanya ihwal menyimpan benda-benda estetis di suatu tempat, tapi juga merawatnya dengan citra, ingatan, dan makna—apalagi jika itu karya seni rupa kontemporer. Maka bisa dimengerti bila filsuf Arthur C. Danto mengatakan dalam *The Madonna of the Future* (Berkeley: University of California Press, 2001: xxx)—“*contemporary art replaces beauty,*

everywhere threatened, with meaning.”

Saya yakin OHD menginsafi itu di setiap waktu luang estetikanya—sehingga selalu memungkinkannya untuk menempatkan OHD Museum sebagai yang kontemporer—yang kini-dan di sini—yang senantiasa berikhtiar merawat sesuatu yang baik dari masa lalu dan mengambil sesuatu yang lebih baik dari masa kini.

Dengan itu, OHD Museum laksana terminal “waktu tunda tak terbatas”—untuk memakai istilah Boris Groys (2009)—yang memungkinkan kita untuk tak berkeluh-kesah tentang sejarah seni rupa kontemporer—alih-alih harapan kita akan masa depan seni rupa Indonesia yang tak diauhkan negara. Sebab, kita tahu, sejarah itu akan terus tumbuh di OHD Museum—sebagaimana dipercaya Georgina Adam dalam *Big Bucks: The Explosion of the Art Market in the 21st Century* (2014: 86) bahwa OHD adalah salah seorang “pembuat selera baru” (*the new taste-maker*) di dunia seni rupa Indonesia dan OHD Museum merupakan salah satu ruang seni rupa swasta di dunia yang mengisi peran yang tak bisa—atau tak mau—diambil oleh negara.

Persisnya jurnalis yang disebut-sebut sebagai salah satu komentator pasar seni rupa paling pintar itu mengatakan seperti ini:

“In some countries, private art spaces fulfil the role that state cannot, or does not want to, take on. This is the case in Indonesia with Dr Oei Hong Djien, whose three museums show tradisional Indonesian painting and contemporary art.”

Atas pernyataan itu, saya kira, bisa dimengerti jika nama Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter begitu bertakhta di lidah dan hati penghayat seni rupa Indonesia, terutama perupa di Yogyakarta.

Oleh karena itu, misalkan Anda melakukan survei di dunia seni rupa Indonesia, apalagi di medan seni rupa Yogyakarta, hari ini—dan bertanya: Apa nama pertama yang muncul di benak Anda tat kala berpikir tentang seorang kolektor? Sangat mungkin jawabannya adalah Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter.

Kesangatmungkinan itu meyakinkan saya bahwa setelah lebih kurang empat dasawarsa hidup dengan seni rupa, membaca, makan, dan tidur dengan seni rupa, serta mencintai seni rupa dalam susah-senang dengan penuh seluruh—pada umurnya yang ke-80, Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter merefleksikan dengan bagus kata-kata filsuf Walter Benjamin dalam bukunya, *Illumination* (1983), ini:

“Every passion borders on chaotic, but the collector’s passion borders on the chaos of memory.”

Pada Jumat, 5 April 2019, ketika Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter merayakan ulang tahunnya ke-80 dengan riang dan penuh gelak-tawa di antara ratusan penghayat seni rupa Yogyakarta dalam perhelatan *Delapan Puluh nan Ampuh* di Bentara Budaya Yogyakarta dan Bale Banjar Sangkring—saya melihat batas itu masih jauh dari hidup dan kehidupannya.

KEMBALI KE MASA DEPAN

80 tahun adalah sejaran yang memampukan seorang warga di republik ini menjadi seorang manusia di atas rata-rata. Apalagi jika warga itu adalah warga seni rupa yang tidak biasa. Seorang pecinta seni rupa atau kolektor dengan sebuah museum yang menyimpan ribuan karya seni rupa (wan) Indonesia lintas zaman—dari zaman Hindia-Belanda sampai zaman Pasca Reformasi.

Kecintaan semacam itu bukan hanya mengesankan, melainkan juga mengagumkan di sebuah republik yang hampir-hampir tak mengacuhkan seni rupa, kecuali sebagai sekadar aktivitas waktu-senggang orang-orang berkantong tebal.

Dengan begitu, mengoleksi karya seni rupa adalah sebuah ikhtiar sejarah untuk merawat dan mengabadikan daya cipta tak tepermanai warga negara bernama berupa di atas harga, citra, dan makna—bukan guna senang-senang belaka.

Ikhtiar itulah, pada hemat saya, yang memungkinkan kita untuk tak berkeluh-kesah tentang sejarah seni rupa kontemporer—alih-alih harapan kita akan masa depan seni rupa Indonesia. Sebab, kita tahu, sampai pada umurnya yang kedelapan puluh, Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter merefleksikan ikhtiar itu dengan sangat bagus sejarah itu lewat OHD Museum.

Maka, bolehlah kita percaya bahwa sejarah akan terus tumbuh di OHD Museum sebagai sebuah pencapaian untuk penghidupan yang lebih baik dan berkualitas, kalau bukan kesempurnaan di masa depan, bagi penghayat seni rupa Indonesia.

Atas kepercayaan itulah kami—Museum dan Tanah Liat (MdTL), Sicincin Indonesia Contemporary Art (SICA) dan SURVIVE! Garage—menggelar pameran “Delapan Puluh

nan Ampuh: Full HD” ini. Dengan ini pula momen historis Dr Oei Hong Djien, OHD, atau Pak Dokter yang kedelapan puluh memampukan kami menghablurkannya menjadi momen estetis dari daya cipta 19 perupa ini:

Agustinus Murtopo, Arya Panjalu, Arwin Hidayat, Bayu Widodo, Budi Santoso, Dhomas “El Kampretto” Yudhistira, Emman Jauhari, Gilang Nuari, Ismu Ismoyo, Ipo Hadi, Love Hate Love, Mohamad “Ucup” Yusuf, Rahmad A, Trianto Kotrek, Tuyuloveme, Ungki Prasetyo, Vendy Methodos, dan Wimbo Praherso.

Demikianlah—80 adalah sejarah, 100 adalah doa untuk masa depan.

Bantul, 1 Mei 2019
Atas Nama MdTL, SICA, dan SURVIVE! Garage

WAHYUDIN

PAMERAN FULL HD

...
*la tawar karya Stephanie, Stephanie bingung tentukan harga
la telpon dokter Oei Hong Dijen*

...
Stephanie Anak Senie – Jason Ranti

SURVIVE! Garage sudah ada semenjak tahun 2009, bulan Oktober nanti usianya genap 10 Tahun. Sekilas tidak banyak yang berubah dalam peranannya sebagai ruang dan kolektif seni. Mereka masih mengakomodir berbagai presentasi seni yang cenderung alternatif, liar dan bersifat selebrasi. Citra alternatif seolah berusaha dibangun dan dikokohkan oleh kawan-kawan yang aktif di SURVIVE! Garage selama sekian tahun ini. “Kalau mau lihat karya yang anti-mainstream ya datanglah ke SURVIVE! Garage,” begitulah kira-kira saran dari beberapa orang yang pernah berkunjung ke SURVIVE! Garage. Hari-hari ini kiranya tidak ada persoalan berarti akan posisi ruang yang mainstream dan non mainstream, beberapa seniman bisa leluasa berada di manapun, bahkan tanpa ruang sekalipun. Keberadaan ruang seni kini seolah menjadi pilihan-pilihan para perupa. Faktanya, banyak seniman muda yang memilih dan betah di SURVIVE! Garage.

Di awal-awal kemunculannya, SURVIVE! Garage identik dengan beberapa member yang aktif di kelompok seni Taring Padi, spiritnya masih terasa hingga kini, terutama terkait sikap kemandirian. Survive! hari ini telah banyak berkembang, memberinya beragam, yang mana punya tawaran kerja artistik unik, semacam komposisi memuat aktivisme, rebel dan dunia urban. Sebagian besar presentasi karyanya tampil secara *raw nan colourfull* dan penuh semangat bermain. Apa-apa yang terjadi di SURVIVE! diakui hadir lebih cair dan terbuka, program-program yang dilangsungkan sarat dengan moda kolaboratif, kerap kali partisipatif. Anggotanya leluasa untuk datang dan pergi—sesuai dengan kebutuhan apa yang bisa ia dapat dan cari melalui ruang itu.

Dalam perjalanannya, ‘api’ SURVIVE! yang selalu dijaga kawan-kawan lekas menyulut menjadi semacam direktori, bahkan median. Sehingga di beberapa kesempatan terakhir banyak melakukan kolaborasi dengan berbagai ruang, lembaga, organisasi, dan subjek-subjek yang diketahui sebagai aktor seni arus utama—tanpa mengubah jati kolektifnya. Seperti bisa ditemui dalam rangkaian pameran “80 Nan Ampuh; Tribute to OHD” lewat tajuk “Full HD”.

Oei Hong Dijen, akrab dipanggil OHD, merupakan tokoh seni rupa, ia punya peranan

penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Karya seni koleksinya disebut-sebut sebagai direktori representatif untuk mengetahui seni rupa modern dan kontemporer Indonesia, sebagaimana bisa dijumpai di OHD Museum, Magelang. Bagi kawan-kawan SURVIVE! momen pameran ini diamini sebagai kerja kolaborasi, betapapun sebagian besar tidak saling mengenal, belum pernah berbincang langsung, ataupun membuat kesepakatan-kesepakatan tertentu. Namun, sungguhlah kedua pihak telah bekerja dengan keras.

OHD dengan segala reputasinya, telah memengaruhi iklim seni rupa Jogja khususnya, ia memberi sumbangan positif sehingga bisa memberi semangat maupun inspirasi para seniman. Yang menarik adalah laku pengkoleksian OHD seolah mampu meligitimasi seniman, seperti “kalau karyanya belum dikoleksi OHD belum seniman,” meski ini berlebihan. Banyak seniman mengakui bahwa karya yang berhasil dikoleksi OHD adalah sebagian jalan menuju bentang karir kesenimanannya, sebab sosok OHD sendiri adalah media jaringan. Hal ini bisa diindikasikan dari perilaku para perupa yang kerap memberinya lukisan secara cuma-cuma, sebagaiian punya target dapat dibeli OHD. Para seniman-seniman SURVIVE! menaruh hormat kepada OHD oleh karena rasa cintanya total terhadap seni. Mereka mengakui mata jeli OHD sekualitas resolusi HD, full dan tajam! Tawaran merayakan OHD adalah juga sebetulnya kehormatan, yang bagi keluarga SURVIVE! sendiri merupakan sebuah apresiasi, bahwa mereka ada dan “dianggap”, pun jika pameran tak terlaksana tiada hormat berkurang.

Sungguh, merupakan sebuah kenikmatan ketika OHD bisa merayakan usia ke-80 sekaligus dapat berkenalan dengan seniman-seniman baru dari usia 20-an. Ditambah ia dapat menyaksikan karya seni yang didedikasikan untuk dirinya dari para seniman di luar medan sosial seni yang belum atau jarang dipijaki OHD, ini kejutannya. Tak banyak orang mendapat anugerah di usia kepala delapan dalam kondisi sehat dan semangat, bahkan berani berdansa. Ya, memang baru OHD, yang bisa menjadikan perayaan usia sebagai perayaan seni rupa. Mari, turut dalam peristiwa ini!

Sleman, 27 April 2019
Huhum Hambilly



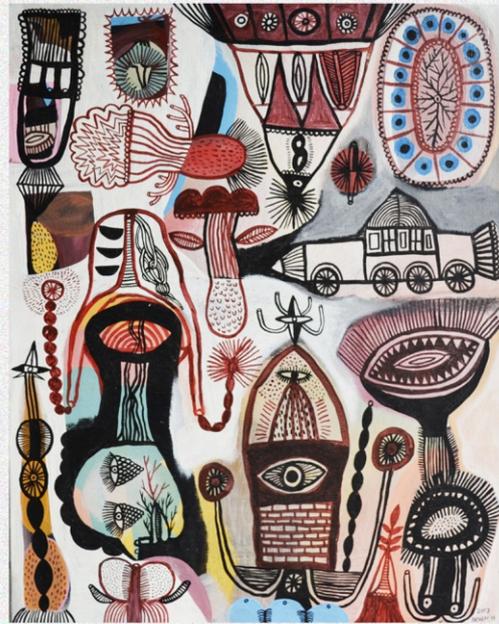
Agustinus Murtopo
Karepe OHD
20cm x 14cm x 13cm
Epo clay
2019



Arya Panjalu
Presiden Seni Rupa
60cm x 120cm
Acrylic on Wood
2019



Anagard
Sedikit Mengintip Sang Aktor
92cm x 59cm
Stencil and Spray on Paper
2019



DRG. Arwin Hidayat
Seluk Beluk Hatiku
22cm x 70cm (2 panel)
Acrylic on Canvas
2019



Bayu Widodo
Jaga Hidup 2 (Nunggu Belum 2)
60cm x 40cm
Silkscreen, Handcolouring
2018



Bayu Widodo
Selaras
60cm x 40cm
Silkscreen, Handcolouring
2018



Bayu Widodo
Ibu Bumi
60cm x 40cm
Silkscreen, Handcolouring
2018



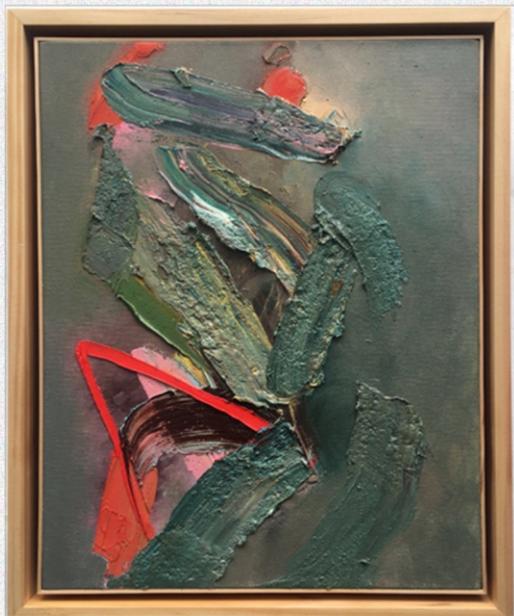
Bayu Widodo
Mirror Of Love
60cm x 40cm
Silkscreen, Handcolouring
2018



Budi Santoso
Tua Bahaya
51cm x 81cm x 103cm
Wood and Wire
2019



Dhomas "El Kampretto" Yudhistira
Blue Print Journey
60cm x 100cm
Acrylic and Collage on Aluminium
2019



Emman Jauhari
People Face Good
40cm x 50cm (2 panel)
Oil on Canvas
2018



Gilang Nuari
We Give You The Preception
50cm x 33cm
Ballpoint on Paper
2019



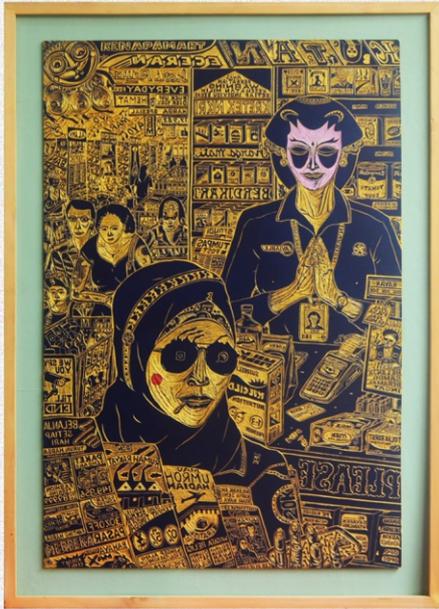
Ipo Hadi
Father
100cm x 80cm
Acrylic on Canvas
2019



Ismu Ismoyo
Rindu
55cm x 118cm
Acrylic, Maker, and Spray Paint on Zinc
2018



Love Hate Love
Gusti Kang Murbeng Dumadi
22cm x 70cm (2 panel)
Silkscreen, Ink, Spray Paint on Panel
2019



Mohamad "Ucup" Yusuf
Jungle Of Retnails (block)
62cm x 90cm
Wood Cut Calaving
2017



Rachmad Affandi
Nasehat Gunung Tua
80cm x 80cm
Mixed Media on Canvas
2019



Trianto "Kotrek" Kintoko
Ngen Ngen
80cm x 100cm
Acrylic, Maker, Oil, Spray Paint on Canvas
2019



Tuyuloveme
Lurking Before Dawn
Various Size
Spray Paint on Canvas
2019



Ungki Prasetyo
G. Biru
80cm x 100cm
Acrylic, Maker, Spray Paint on Canvas
2018



Wimbo Praharno
Contemporary Art Is Confusing Me
68cm x 82cm
Stencil
2019



Vendy Methodos
Your Insecurities Will Haunt You Like Beautiful Curse
58cm x 42cm
Acrylic on Canvas
2019



Vendy Methodos
I Decive You Believe
58cm x 42cm
Acrylic on Canvas
2019

